



MENILIK EKONOMI DIGITAL JAKARTA E-PRIX SEBAGAI PELUANG MENINGKATKAN KUALITAS PERTUMBUHAN EKONOMI JAKARTA

Aryasatya Rafa Prayitno, Luthfi Baihaqi Riziq, dan Rizqi Vazrin

Jurusan Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Gajah Mada

E-mail Korespondensi: aryasatya.rafa.prayitno@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

To date, DKI Jakarta is the core of the Indonesian economy. 600 respondents in 60 district villages in DKI Jakarta revealed that 12.7% of economic inequality became the economic problem in DKI Jakarta. Providing a place for economic rotation is one solution to overcome economic inequality, one of which is tourism. Formula E is one of activities that has obtained a lot of attention with the number of enthusiasts in social media reaching more than 879,000 people. The international racing event held in Indonesia has become a sports-based tourism agenda that can bring DKI Jakarta's economy to life in the tourism sector and the creative economy. Formula E activities are planned to grow the economy by 1.2 trillion. This research aims to look for opportunities of economic growth in DKI Jakarta through sports-tourism Formula E held in Indonesia by optimizing digital economic activities such as transaction, marketing, and other promotional activities through the internet. This research tries to examine digital economic activities through Formula E activities in relation to economic growth in DKI Jakarta using primary and secondary data obtained through in-depth interviews and literature review. The application of digital economy in Formula E is reflected by digital sales strategy through the AGI application created by Artha Graha Internasional bank as a cashless payment platform that facilitates ticket sales and social media to do promotion. Digital economy implemented is capable of increasing Jakarta's economic growth because it will result in a rise of productivity and income and a drop in unemployment.

Keywords: Jakarta E-Prix, digital economy, regional economic growth

ABSTRAK

Sampai saat ini, DKI Jakarta merupakan pusat perekonomian Indonesia. 600 responden di 60 kelurahan di DKI Jakarta mengungkapkan bahwa ketimpangan ekonomi sebesar 12,7% menjadi permasalahan ekonomi di provinsi tersebut. Salah satu solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi ketimpangan ekonomi adalah dengan menyediakan tempat perputaran ekonomi, seperti sektor pariwisata. Formula E merupakan salah satu kegiatan yang mendapat banyak perhatian, terbukti dari jumlah pengikutnya di media sosial yang mencapai lebih dari 879.000 orang. Ajang balap internasional yang dilaksanakan di Indonesia menjadi agenda pariwisata berbasis olahraga yang dapat membangkitkan perekonomian DKI Jakarta dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Penyelenggaraan kegiatan Formula E dicanangkan akan menumbuhkan ekonomi sebesar 1,2 triliun. Penelitian ini bertujuan untuk mencari peluang pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta melalui pariwisata olahraga Formula E yang diselenggarakan di Indonesia dengan mengoptimalkan kegiatan ekonomi digital jual beli, marketing, dan kegiatan promosi lainnya melalui internet. Tulisan ini menilik aktivitas ekonomi digital melalui kegiatan Formula E dalam hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta menggunakan data primer dan sekunder yang didapatkan melalui wawancara mendalam dan studi pustaka. Penerapan ekonomi digital dalam Formula E menggunakan strategi *digital sales* melalui aplikasi *AGI* yang diciptakan oleh bank Artha Graha Internasional sebagai platform pembayaran nontunai dan memudahkan penjualan tiket serta media sosial untuk melakukan promosi. Ekonomi digital yang diterapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Jakarta karena berdampak pada peningkatan produktivitas dan pendapatan serta pengurangan pengangguran.

Kata Kunci: *Jakarta E-Prix, ekonomi digital, pertumbuhan ekonomi regional*

PENDAHULUAN

Ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,07 persen dibandingkan dengan tahun 2019. Saat pandemi COVID-19 salah satu tempat rekreasi di Ancol, Jakarta Utara, yaitu Taman Impian Jaya Ancol terkena dampak penurunan perekonomian. Mengutip Wardani (2021), Teuku Sahir Syahali, direktur utama PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk., mengatakan bahwa Taman Impian Jaya Ancol mengalami penurunan pendapatan sebesar 70 persen dari Rp1.3 triliun pada 2019 menjadi Rp414 miliar pada tahun 2020. Tempat rekreasi ini mulanya mampu meraup keuntungan sebesar Rp 230 miliar pada tahun 2019 malah rugi Rp392 miliar pada tahun 2020. Penurunan perekonomian ini merupakan problem karena dapat menyebabkan permasalahan lanjutan, seperti peningkatan angka kemiskinan dan pengangguran.

Upaya pemerintah dalam mengatasi dampak penurunan perekonomian, salah satunya melalui penyelenggaraan ajang balap internasional Formula E atau Jakarta E-Prix. Formula E—pada 2022 dilaksanakan di Jakarta International E-Prix Circuit (JIEC)—atau dengan nama resminya ABB FIA Formula E World Championship merupakan kejuaraan balap dunia dengan menunggangi mobil *single-seater* bertenaga listrik. Alasan penyelenggaraan Jakarta E-Prix adalah untuk mendorong dan mewujudkan kehadiran kendaraan listrik di ibu kota secara berkelanjutan.

Tujuan penyelenggaraan tersebut sejalan dengan orientasi pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 7. Penggunaan energi yang efisien dalam SDGs nomor 7 berbanding lurus dengan penggunaan energi listrik pada kendaraan yang digunakan di ajang balap Jakarta E-Prix dengan

keunggulan dapat beroperasi tanpa menghasilkan gas buang (*carbon footprint*) sehingga tidak memberikan sumbangsih/kontribusi bagi pemanasan global (Resosudarmo, Nurdianto, Yusuf, 2009). Hal ini juga berkaitan dengan DKI Jakarta yang memiliki kondisi udara jauh dari ideal. Diperkirakan 70 persen konsumsi BBM adalah oleh kendaraan bermotor sehingga mendorong penggunaan mobil listrik merupakan solusi andal untuk memperbaiki kualitas udara dan lingkungan di Jakarta (Diskominfotik DKI Jakarta, 2021). Dengan begitu, konsekuensi dari terwujudnya tujuan SDG ke-7 adalah dapat mempermudah dan memberikan peluang lebih besar dalam mengaktualisasikan tujuan SDG ke-8, yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua.

Jakarta E-Prix dinilai dapat memberikan keuntungan ekonomi, khususnya dalam mewujudkan agenda peningkatan ekonomi pariwisata berbasis olahraga di tengah-tengah krisis yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) (dalam Damayanti, 2022) mendapatkan hasil riset yang mengatakan bahwa keuntungan ekonomi yang diperoleh DKI Jakarta dalam penyelenggaraan ajang balap tersebut adalah sebesar Rp2.638 triliun dan dapat berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta sebesar 0,08 persen dalam satu tahun.

Adapun, dampak ekonomi langsung yang diperoleh dari ajang balap Jakarta E-Prix adalah sebesar Rp597 miliar. Mengutip Mashabi (2022), alokasi pemasukan biaya tersebut berasal dari *capital expenditure* (capex)

sebesar Rp213 miliar, *operating expense* (opex) yang mencapai Rp112 miliar, *event commitment fee* Jakarta E-Prix sebesar Rp216 miliar, pengunjung UMKM sebesar Rp4.54 miliar, serta pembelian tiket dan pengeluaran pengunjung yang meraup Rp52.04 miliar. Dalam penjualan dan pembelian tiket, Jakarta E-Prix bekerja sama dengan bank Artha Graha Internasional, yaitu dengan menggunakan aplikasi *AGI* sebagai platform pembayaran non-tunai yang diciptakan oleh bank tersebut. Hal tersebut merupakan contoh pengimplementasian ekonomi digital.

Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi potensi dan kontribusi Jakarta E-Prix dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta yang saat ini masih terkena dampak pasca COVID-19 yang melemahkan pertumbuhan ekonomi dunia, tak terkecuali Indonesia. Ajang balap Jakarta E-Prix masih terbilang baru dilaksanakan dan belum banyak penelitian yang mengkaji dampak diselenggarakannya ajang tersebut serta potensi dan kontribusi yang diberikan ajang tersebut dalam sektor ekonomi maupun lingkungan. Selain itu, penelitian ini mencoba untuk menilik kebermanfaatan penerapan ekonomi digital dalam sektor ekonomi yang sejalan dengan Revolusi Industri 4.0, yaitu tren otomatisasi dan optimalisasi penggunaan teknologi cerdas pada berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk ekonomi.

Memahami bentuk, peran, dan efektivitas ekonomi digital dalam pelaksanaan Jakarta E-Prix merupakan hal yang perlu ditemukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menjabarkan penggunaan ekonomi digital, menginvestigasi peranan ekonomi digital, dan merumuskan peluang kualitas pertumbuhan ekonomi regional dalam pelaksanaan Jakarta E-Prix. Sehingga,

penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan kajian ekonomi dan bisnis, khususnya pada topik kajian Jakarta E-Prix dan ekonomi digital.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Jakarta E-Prix adalah suatu kegiatan baru. Oleh karena itu, tidak banyak penelitian yang membahas Jakarta E-Prix sebelumnya. Beberapa paper yang dapat ditemukan menganalisis Jakarta E-Prix melalui sudut pandang politik dan komunikasi. Penelitian di bidang ekonomi, khususnya terkait ekonomi digital dan pertumbuhan ekonomi regional, baru pertama kali dilakukan pada penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mengkaji terkait kedua hal tersebut untuk dijadikan landasan teori.

Bukht dan Heeks (2017) mendeskripsikan sejarah perkembangan dan berbagai jenis definisi yang bisa dikaitkan kepada istilah ekonomi digital atau *digital economy*. Sejak istilah ekonomi digital pertama kali disebutkan oleh Don Tapscott, terdapat dua pendekatan terkait definisinya. Pendekatan pertama, mencoba menunda definisi dengan menggambarkan ekonomi digital sebagai “struktur yang kompleks”. Pendekatan kedua, mendefinisikannya secara sederhana, seperti “ekonomi berdasarkan teknologi digital” (*European Commission*, 2013).

Seiring berjalannya waktu, definisi ekonomi digital memuat teknologi yang sedang berkembang. Sebagai contoh, Mesenbourg (2001) menyebutkan tiga komponen digital ekonomi, yakni *e-business*, *e-commerce*, dan infrastruktur yang mendukung keduanya, termasuk “jaringan yang dimediasikan oleh komputer”. Definisi Mesenbourg ini dipakai karena internet

sedang mendapatkan popularitas pada masa itu. Setelah Mesenbourg, muncul definisi yang memasukkan teknologi jejaring seluler dan *big data*.

Teknologi digital berperan besar dalam sistem ekonomi hingga Cognizant mengusulkan pembedaan antara “*doing digital*” dan “*being digital*”. Ekonomi yang *doing digital* adalah ekonomi yang sekadar menggunakan teknologi digital untuk mendukungnya. Pemahaman seperti ini mendorong penolakan ekonomi digital sebagai konsep, sebab “ekonomi digital” hanyalah sebuah cara berekonomi. Di sisi lain, ekonomi yang *being digital* adalah ekonomi yang menempatkan teknologi digital sebagai inti dari segala proses bisnis. Pemahaman ini lebih mendukung realitas sekarang.

Pada akhirnya, definisi yang meliputi segala aspek digital dalam ekonomi dapat diderivasi dari Deloitte (dalam Bukht & Heeks, 2017). Ekonomi digital adalah aktivitas ekonomi yang dihasilkan dari miliaran koneksi daring setiap hari di antara orang-orang, bisnis, gawai, data, dan proses, dengan bantuan internet dan kecerdasan buatan. Area fundamental transformasi digital bagi kesuksesan ekonomi digital ada empat, yakni masa depan pekerjaan, pengalaman pelanggan, jejaring persediaan digital, dan *internet of things*.

Perubahan sistem dari ekonomi tradisional menjadi ekonomi digital berubah dengan cepat dalam kurun waktu beberapa dekade. Penggunaan teknologi digital seperti komputer pada mulanya hingga *big data* dan kecerdasan buatan di masa sekarang terjadi seakan-akan begitu saja. Implementasi teknologi digital dapat terlihat dengan kemunculan *e-business* dan *e-commerce*. Banyak bisnis yang berkembang menggunakan teknologi digital sebagai

basisnya, mulai dari sektor jual-beli seperti Tokopedia hingga sektor hiburan seperti permainan video *multiplayer*. Ekonomi digital mampu membuat perubahan pada kegiatan ekonomi masyarakat dan bisnis, dari yang awalnya manual menjadi serba otomatis dan mudah dilakukan. Ekonomi digital dinilai dapat membuat aktivitas ekonomi dilakukan secara otomatis sehingga membuat pekerjaan lebih cepat dan efisien.

Pertumbuhan ekonomi tidak hanya merupakan perihal pertumbuhan keluaran agregat, tetapi juga perihal transformasi fundamental ekonomi, mulai dari struktur sektoralnya hingga susunan demografis dan geografis serta struktur sosial dan institusional. (Kuznets dalam Acemoglu, 2012). Pertumbuhan ekonomi, atau perkembangan ekonomi secara lebih luas, berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi sering didefinisikan sebagai peningkatan produksi barang dan jasa per kepala populasi selama periode waktu tertentu (Oxford Dictionary). Hal ini bermakna peningkatan rasio antara pendapatan masyarakat serta harga barang dan jasa yang tersedia di pasar (Roser, 2021). Pendapatan masyarakat dan harga barang bukanlah variabel yang berfungsi banyak bila dipertimbangkan secara terpisah. Namun, ketika keduanya diperhitungkan, kita dapat mengukur daya beli atau kekayaan riil masyarakat. Sebaliknya, pengukuran kemiskinan dapat dilakukan dengan cara yang sama. Dua model yang umumnya dipakai untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah PDB (Produk Domestik Bruto) perkapita dan pendapatan median harian per rumah tangga. Namun, aspek terpenting pertumbuhan ekonomi tetap sama, yakni akses masyarakat terhadap barang dan jasa.

Salah satu studi yang berkembang seputar pertumbuhan ekonomi adalah hubungannya dengan difusi teknologi (Acemoglu, 2012). Perbedaan teknologi antara negara dan industri terbukti merupakan sumber utama dari perbedaan produktivitas antara mereka. Produktivitas tersebut memiliki korelasi yang tinggi dengan pertumbuhan ekonomi sebab produktivitas negara dan industri berdampak pada kesejahteraan tenaga kerja. Standardisasi dan distribusi teknologi baru memungkinkan penggunaannya oleh pekerja untuk meningkatkan produktivitas sehingga difusi teknologi merupakan tahap penting dari pertumbuhan ekonomi.

Teori mengenai pertumbuhan ekonomi dapat dikerucutkan kepada pertumbuhan ekonomi regional secara spesifik. Menurut Nawatmi, Nusantara, dan Santosa (2020), terdapat empat faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi regional. Empat faktor tersebut adalah desentralisasi fiskal, kapital, tenaga kerja, dan indeks pembangunan manusia (IPM). Peningkatan dari salah satu faktor tersebut dibuktikan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi skala regional. Namun, tidak sampai di sana, keempatnya terbukti memiliki hubungan antara skala regional dan nasional. Ketika salah satu dari empat faktor tersebut meningkat di skala regional, faktor yang sama juga meningkat di skala nasional dan sebaliknya. Implikasinya adalah peningkatan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan PDB secara bersamaan.

Dari kajian di atas, peneliti menduga bahwa Jakarta E-Prix dengan implementasi ekonomi digital yang digunakannya akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional DKI Jakarta. Pada gilirannya, ekonomi digital

dalam Jakarta E-Prix mampu berdampak pada peningkatan produktivitas, pendapatan, dan tenaga kerja.

METODA PENELITIAN

Penelitian yang menilik Jakarta E-Prix ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sifat analitis-deskriptif. Moleong (2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai hal yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pengambilan metode kualitatif berlandaskan tujuan peneliti yang ingin melihat dampak kegiatan Jakarta E-Prix dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah DKI Jakarta. Selain itu, metode ini disesuaikan dengan posisi peneliti untuk menangkap fenomena dan mendapatkan wawasan baru. Metode kualitatif juga dapat memberikan rincian komprehensif dan kompleks terkait fenomena yang sulit dikemukakan oleh metode kuantitatif.

Jenis penelitian adalah studi kasus. Penelitian dengan jenis ini merupakan penelitian mengenai manusia (dapat individu maupun kelompok), peristiwa, dan latar secara mendalam. Tujuan dengan menggunakan studi kasus adalah untuk mendapatkan gambaran terkait kasus yang sedang diteliti. Dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus, peneliti bertujuan untuk menggambarkan kegiatan ekonomi digital yang ada pada kegiatan Jakarta E-Prix yang diselenggarakan bulan juni tahun 2022 di Circuit Ancol, Jakarta Utara. Sehingga, luaran dari penelitian ini adalah gambaran kegiatan ekonomi digital yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 5 orang narasumber yang terdiri dari pengamat ekonomi dan pecinta kegiatan olahraga Jakarta E-Prix. Data sekunder diperoleh dari jurnal *open access* nasional dan internasional, serta data berupa tulisan, gambar, maupun foto dari internet.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi kelompok, dan studi dokumentasi.

Wawancara akan menggunakan konsep *blended*, yaitu melakukan wawancara secara luar jaringan dan dalam jaringan. Terdapat tahapan yang harus dilalui dalam wawancara agar efektif, yakni (1) mengenalkan diri, (2) menjelaskan maksud kedatangan, (3) menjelaskan materi wawancara, dan (4) mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010).

Pada penelitian ini, terdapat lima subjek yang terbagi menjadi pengamat ekonomi, pecinta kegiatan olahraga Jakarta E-Prix, dan pengelola kegiatan Jakarta E-Prix. Wawancara ini dilakukan dengan cara terencana, yakni peneliti melakukan wawancara secara formal sesuai format pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti.

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti melakukan observasi jenis kelompok, yakni pengamatan peneliti terhadap sebuah kelompok yang diangkat menjadi objek penelitian. Pada penelitian ini, terdapat suatu kelompok untuk mengkaji isu terkait Jakarta E-Prix.

Dalam menilik Jakarta E-Prix, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi guna mencari landasan teori yang relevan terkait ekonomi digital dan pertumbuhan ekonomi serta mencari

fakta dan data terkait kegiatan Jakarta E-Prix. Studi dokumentasi merupakan kegiatan mengkaji atau meninjau kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu (Cooper dalam Kurnia, 2020).

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan cara mengidentifikasi faktor secara sistematis untuk merancang rencana perusahaan. Dengan adanya kerangka analisis SWOT, peneliti berupaya memahami faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam strategi penyelenggaraan Jakarta E-Prix melalui kegiatan ekonomi digital.

Untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena terkait Jakarta E-Prix dalam peluangnya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta, maka beberapa data dianalisis sebagai berikut. Data primer yang berupa hasil wawancara dan observasi akan terlebih dahulu melalui tahapan berupa: Reduksi Data → Pemadatan Fakta. Sedangkan untuk data sekunder akan diolah melalui tahapan: Verifikasi Data → Reduksi Data → Analisis Data → Sintesis Data. Baik data primer maupun sekunder hasil olahan akan diinterpretasikan melalui penyajian data dan dinarasikan. Setelah data dinarasikan, data akan diolah kembali melalui analisis SWOT.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari total 5 pihak yang ditargetkan menjadi informan, hanya 3 yang memberikan respons dan bersedia menjadi informan dalam penelitian. Informan 1 adalah pihak penggiat Jakarta E-Prix, yaitu Formula Gledek (@formulagledek) yang sudah mengikuti Formula E semenjak

2017. Mereka tertarik dengan balap mobil listrik karena menjadi sebuah kebaruan dalam dunia balap.

Menurut Formula Gledek, popularitas Jakarta E-Prix terlihat pada *trending topic* Twitter dengan tagar #FormulaEJakarta saat *race day* berlangsung. Popularitas ini tentu juga didorong oleh isu-isu sekitar penyelenggaraan Jakarta E-Prix. Formula Gledek memperkirakan bahwa popularitas Jakarta E-Prix akan meningkat setiap tahun secara perlahan. Ada tiga faktor yang dapat mendukung popularitas Jakarta E-Prix, yakni: (1) keunikan dan inovasi; (2) *engagement* kepada masyarakat (seperti melalui publikasi di media sosial); dan (3) kemenarikan dari lomba balap tersebut. Menurut Formula Gledek, faktor pertama sudah cukup tampak, tetapi dua faktor lainnya masih dapat ditingkatkan.

Popularitas Jakarta E-Prix akan sangat menentukan dampaknya terhadap promosi energi berkelanjutan dan pertumbuhan ekonomi. Formula Gledek mengamini bahwa Jakarta E-Prix memang dapat memperkenalkan konsep mobil bertenaga listrik kepada masyarakat Indonesia. Mereka mengatakan bahwa Jakarta E-Prix, dan Formula E secara umum, dapat memberikan kesan kepada audiens bahwa mobil bertenaga listrik juga bisa menjadi semenarik mobil bertenaga fosil. Promosi keunggulan mobil bertenaga listrik dari segi lingkungan juga dapat dilakukan melalui Formula E. Mereka juga menyebutkan bahwa penggunaan mobil listrik di Indonesia sudah mulai terlihat. Akan tetapi, infrastruktur yang memadai masih diperlukan. Jika tantangan infrastruktur dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dapat diatasi, maka Formula Gledek optimis bahwa mobil bertenaga listrik akan semakin banyak digunakan di

Indonesia. Sebaliknya, peningkatan pemakaian mobil bertenaga listrik juga akan memunculkan urgensi akan inadecuasi infrastruktur.

Penggunaan teknologi digital pada Jakarta E-Prix memiliki pengaruh cukup besar karena target audiens Jakarta E-Prix menasar pada penonton muda yang dianggap lebih paham teknologi. Berdasarkan pengamatan Formula Gledek, penggunaan ekonomi digital berupa kegiatan ekonomi jarak jauh berbasis *network* dalam kegiatan Jakarta E-Prix diadakan dengan platform pembayaran non-tunai/debit dan penggunaan QRIS. Aplikasi AGI berperan besar dalam menyediakan media penjualan tiket Jakarta E-Prix secara digital. Formula Gledek tidak memiliki banyak informasi lain seputar bentuk ekonomi digital yang digunakan dalam Jakarta E-Prix.

Kami telah menghubungi Jakpro untuk melakukan wawancara, tetapi pihak Jakpro tidak merespons undangan wawancara kami secara resmi. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk menghubungi pihak yang telah berpengalaman mengikuti beberapa proyek Jakpro untuk melakukan wawancara informal. Narasumber selanjutnya berinisial REU, *Government Relations Specialist* Jakpro sejak 2020 hingga 2022. Akibat ketidakterlibatan REU dalam proyek Jakarta E-Prix, beliau tidak dapat memberikan banyak informasi terkait acara lomba balap tersebut. Namun, informasi mengenai Jakpro secara keseluruhan masih dapat diekstrak.

Menurut pengalaman REU, Jakpro menggunakan teknologi digital secara signifikan. Dalam mengerjakan proyek-proyek strategis, Jakpro menggunakan teknologi digital untuk menyajikan platform monitoring dan evaluasi yang dapat diakses oleh pemangku kepentingan

dan mitra kerja Jakpro, seperti Pemprov DKI Jakarta. Platform teknologi digital penting digunakan oleh Jakpro untuk mencapai masyarakat luas secara langsung. Sebagai contoh, REU menyebutkan bahwa Jakpro menggunakan aplikasi Gelora untuk melakukan reservasi lapangan latihan. Dalam penyelenggaraan Jakarta E-Prix secara khusus, Jakpro melakukan kolaborasi dengan Goers, sebuah platform *online ticketing*, untuk meraih penjualan tiket yang lebih tinggi.

Narasumber selanjutnya adalah Shima Dewi Mutiara Trisna, S.E., M.Sc. dosen di FEB UGM dengan *research interest*: ekonomi industrial, ekonomi digital, industri kreatif, industri digital, dan *network* ekonomi. Beliau telah menekuni *research interest* nya selama kurang lebih tujuh tahun. Pada penelitian ini, Trisna diposisikan sebagai narasumber pakar ekonomi yang akan memberikan landasan lebih lanjut mengenai ekonomi digital dan pertumbuhan ekonomi regional.

Menurut Trisna, ekonomi digital adalah aktivitas ekonomi berbasis jaringan yang meminimalkan keterhalangan akses antarpihak dan penyambungan koneksi vertikal menjadi horisontal. Dengan kata lain, ekonomi digital adalah sebuah kondisi ekonomi yang terinterkoneksi sehingga memaksimalkan akses semua pihak terhadap satu sama lain. Contoh kecil dari ekonomi digital adalah penghilangan biaya transaksi antarbank. Indonesia cenderung masih berada tahap elektronifikasi, belum sepenuhnya digitalisasi. Namun, upaya menuju ekonomi digital secara luas di Indonesia sedang dilakukan.

Ekonomi digital memberikan kontribusi besar pada perekonomian Indonesia. Trisna mencatat bahwa ekonomi digital menyumbang PDB sekitar Rp60 miliar. Tidak hanya itu, ekonomi

digital digadang dapat membawa pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan regional. Menurut Trisna, pertumbuhan ekonomi adalah situasi kenaikan taraf hidup masyarakat. Ada empat indikator taraf hidup yang diukur secara simultan, yakni: (1) pendapatan sehari-hari; (2) kualitas pendidikan; (3) jumlah pengangguran; dan (4) kesenjangan ekonomi. Keempat indikator ini dapat diukur dalam skala global, nasional, dan regional karena ketiga skala tersebut pasti saling memengaruhi. Pertumbuhan ekonomi global akan membawakan efek *trickle-down* kepada pertumbuhan ekonomi regional dan sebaliknya.

Bisnis di sektor pariwisata dan olahraga dapat menjadi salah satu cara utama untuk menunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Trisna mengatakan bahwa *niche market* Indonesia berada pada sektor pariwisata, kebudayaan, dan industri kreatif. Pada industri manufaktur Indonesia tidak akan mampu bersaing dengan negara lain seperti Cina. Empat sektor tersebut juga berkelanjutan karena merupakan *knowledge-based economy*. Sebaliknya, sektor berbasis sumber daya alam akan merosot dan tidak akan bertahan dalam jangka panjang. Jika Indonesia mampu mengedepankan keempat sektor tersebut sebagai sarana untuk menjadi mapan di kancan internasional, keuntungan ekonomi bagi Indonesia juga akan signifikan.

Trisna juga membahas *green economy*. Secara umum, *green economy* mencakup perubahan sistem, seperti pembangunan infrastruktur yang memadai, demi memberikan nilai lebih terhadap lingkungan. Beliau mengamini bahwa Formula E dapat memberikan dampak bagus bagi promosi *green economy*. Indonesia sedang berusaha bergerak menuju *green economy*.

Namun, Indonesia masih belum memiliki kapasitas ekonomi dan SDM yang cukup untuk mencapai tahap *green economy* sepenuhnya sehingga proses ini akan terkesan lambat. *Green economy* sepatutnya diadvokasikan karena *green economy* akan lebih berkelanjutan dibanding ekonomi yang tidak ramah lingkungan.

Ekonomi digital dan pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi yang kuat. Dengan adanya kegiatan ekonomi yang terinterkoneksi, semakin banyak individu yang memiliki akses terhadap kegiatan ekonomi. Digitalisasi ekonomi akan menghasilkan demokratisasi ekonomi. Hal itu akan mengurangi kesenjangan ekonomi karena orang yang dapat mengakses kapital dan pasar akan bertambah. Pengurangan kesenjangan tersebut akan berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi.

Data sekunder pada penelitian ini didapat dari: artikel jurnal ilmiah, artikel berita, artikel ilmiah nonjurnal, dan buku yang terkait dengan topik penelitian ini. Artikel berita berpengaruh pada data atau fakta terkait Jakarta E-Prix, seperti informasi terkait biaya penyelenggaraan Jakarta E-Prix. Selain memahami obyek material yang dikaji, untuk menganalisis Jakarta E-Prix diperlukan pisau analisis melalui teori ekonomi digital dan pertumbuhan ekonomi regional yang didapat dari jurnal dan artikel ilmiah. Buku pada penelitian ini mayoritas berkaitan dengan metode penelitian yang berfungsi sebagai bimbingan untuk menganalisis data secara lebih akurat.

Analisis SWOT dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal dalam penyusunan strategi perusahaan. Faktor internal berupa *strength* dan *weakness*, sedangkan faktor eksternal berupa *opportunity* dan *threat*.

Sesuai dengan data primer serta data sekunder yang peneliti miliki, strategi ekonomi digital dalam penyelenggaraan Jakarta E-Prix memiliki kedua faktor internal dan eksternal yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Strength dan *Weakness*. Kedua analisis ini berhubungan dengan faktor internal suatu strategi perusahaan. Faktor internal yang menjadi kekuatan dalam kegiatan Jakarta E-Prix adalah kesiapan digitalisasi dari pihak penyelenggara PT. Jakarta Propertindo (Jakpro) dengan adanya teknologi yang *accessible* bagi para *stakeholders*, terkhusus pemprov DKI Jakarta, memudahkan Jakpro untuk mendapatkan monitoring dan evaluasi (*monev*) lebih menyeluruh dari lembaga yang berkaitan. Selain itu, adanya *Transformation Management Office* (TMO), divisi perusahaan yang fokus pada pengembangan potensi dan peluang SDM, menjadikan Jakpro memiliki SDM yang berkompeten. Sejauh ini, belum ditemukan kelemahan pada pihak penyelenggara Jakarta E-Prix karena hasil yang diberikan menuai banyak pujian.

Opportunity cenderung menyorot faktor-faktor eksternal yang berpotensi memberikan pertumbuhan bagi perusahaan atau proyek. Target pasar utama Jakarta E-Prix adalah kaum muda yang dianggap lebih memahami teknologi sehingga peluang yang diberikan adalah dapat memperbesar cakupan penyebaran informasi mengenai ajang balap tersebut. Jakarta E-Prix menggunakan digitalisasi dalam pelaksanaannya, seperti penerapan ekonomi digital dalam pembelian tiket menggunakan aplikasi AGI atau bertransaksi secara non-tunai melalui JakOne Pay pada Food Festival UMKM di Pantai Festival. Penerapan digitalisasi dapat memberikan keuntungan mempercepat proses bertransaksi. Selain itu, Jakarta E-Prix memberikan peluang

dalam mempromosikan penggunaan mobil listrik yang menjadi alternatif solusi penggunaan kendaraan ramah lingkungan. Penggunaan aplikasi kolaborasi Goers dan kerjasama dengan Bank Artha Graha Internasional melalui aplikasi *new platform* AGI sebagai tempat pembayaran tiket pada kegiatan Jakarta E-Prix memberikan kemudahan akses bagi pembeli, terhindar dari kasus kehilangan tiket secara fisik karena adanya pangkalan data yang tersimpan pada sistem dan meminimalisir penjual tiket ilegal (*calo*). Tiket yang dijual secara online berjumlah 60.000 tiket. Peran dari kegiatan ekonomi digital tidak hanya berpengaruh pada *selling*, tetapi juga pada *promoting*. Media sosial berperan sebagai media *promoting*. Siaran Jakarta E-Prix tercatat ditonton 1.2 juta kali melalui kanal YouTube dan mendapatkan total penayangan media sosial hingga 22.6 juta kali. Strategi ekonomi digital dalam Jakarta E-Prix terbilang sukses pada pertama kali penyelenggaraannya. Ajang balap ini juga berpeluang memberikan citra baik bagi Indonesia yang berdampak pada hubungan bilateral dengan negara lain dan menjadi pemantik untuk mengencangkan ekonomi pada sektor pariwisata dan olahraga.

Threat. Kekurangan promosi dalam pelaksanaan Jakarta E-Prix menjadikan minat warga lokal lebih rendah dibanding dengan warga negara asing. Salah satu evaluasi bagi pihak penyelenggara adalah untuk memberikan edukasi secara perlahan dan berkelanjutan karena Formula E terbilang baru di Indonesia sehingga tidak ramai peminat seperti Formula One atau Moto GP. Namun, pada dasarnya Jakarta E-Prix difokuskan untuk *go international* sehingga bukan menjadi ancaman besar bagi penyelenggara dalam perencanaan strategi ekonomi digital.

Dari data dan analisis yang telah kami jabarkan di atas, dapat ditemukan bahwa ekonomi digital pada Jakarta E-Prix memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta. Ekonomi digital yang diterapkan dalam penyelenggaraan Jakarta E-Prix terjadi terutama di ranah *ticketing*. Aplikasi penjualan tiket yang berperan di sini adalah Goers. Tidak hanya pembelian tiket, konsumen juga dapat melakukan pemesanan kamar hotel seputar *race days* dan pembelian *merchandise* Formula E. Melalui Goers, platform ekonomi digital lain, seperti AGI dan QRIS turut membantu, terutama di ranah pembayaran secara nontunai. Hal ini menjadi sumber pendapatan yang besar karena semua konsumen hanya dapat melakukan pembelian dan pembayaran melalui platform ekonomi digital tersebut. Pada akhirnya, tiket Jakarta E-Prix terjual habis sebanyak 60.000 lembar. Selain *ticketing*, kegiatan ekonomi digital juga dilakukan dengan promosi menggunakan internet dan media sosial karena Jakarta E-Prix memang menargetkan audiens yang familiar dengan kedua hal tersebut. Analisis SWOT yang telah dilakukan di atas juga menampilkan bahwa Jakarta E-Prix lebih cenderung sukses dalam penggunaan ekonomi digital untuk mendapatkan keuntungan.

Keuntungan yang diraup oleh Jakarta E-Prix melalui platform ekonomi digital akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta secara langsung. Ada empat indikator pertumbuhan ekonomi, yakni: (1) pendapatan sehari-hari; (2) kualitas pendidikan; (3) jumlah pengangguran; dan (4) kesenjangan ekonomi. Peneliti menemukan bahwa keuntungan tersebut dapat memengaruhi setidaknya tiga indikator pertumbuhan ekonomi. Indikator pertama yang terdampak oleh penggunaan ekonomi digital adalah kesenjangan ekonomi. Ekonomi digital

menyebabkan akses lebih luas terhadap kegiatan ekonomi, sehingga lebih banyak orang mendapatkan kesempatan untuk melakukan pembiayaan yang memadai dan mengelevasi status ekonomi mereka. Hal ini akan mengurangi kesenjangan ekonomi.

Selain mengurangi kesenjangan, akses yang terbuka terhadap kapital dan pasar juga akan mengurangi pengangguran karena pembukaan dan pengisian lapangan pekerjaan yang baru. Penggunaan ekonomi digital untuk penyelenggaraan Jakarta E-Prix membawa pada kebutuhan tenaga kerja baru di bidang digital, seperti pengembangan UI/UX, pengelolaan website, *ticketing*, dan lain sebagainya. Jakpro sebagai penyelenggara Jakarta E-Prix, melalui divisi TMO, juga terus melakukan regenerasi tenaga kerja dengan mencari SDM baru yang kompeten. Hal itu akan secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan sehari-hari perkapita karena semakin banyak orang mendapatkan penghasilan. Jika kita menghitung pertumbuhan ekonomi dari PDB, Jakarta E-Prix juga dapat memberikan sumbangsih berupa pajak. Setiap tiket yang dijual Jakarta E-Prix dikenakan pajak hiburan sebesar 15 persen. Pada gilirannya, pertumbuhan ekonomi akan terjadi. Beberapa sumber juga mencatat bahwa DKI Jakarta mendapatkan keuntungan sebesar Rp2.638 triliun melalui Jakarta E-Prix dan sukses meningkatkan pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta sebesar 0.08 persen dalam satu tahun. Pertumbuhan tersebut tidak akan terbatas pada ekonomi DKI Jakarta saja, melainkan juga pada ekonomi nasional karena keduanya saling terhubung.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Di bagian akhir penelitian ini, peneliti akan menarik beberapa kesimpulan yang didapat dari sumber data, baik primer maupun sekunder, serta saran yang berlandaskan pada temuan-temuan penelitian. Secara umum, peneliti menyimpulkan bahwa penyelenggaraan kegiatan Jakarta E-Prix mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta. Secara khusus, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Ekonomi digital banyak digunakan untuk keperluan menyukseskan acara Jakarta E-Prix. Di ranah *ticketing*, platform yang digunakan adalah Goers, AGI, dan QRIS. Di ranah *promoting/marketing*, platform yang digunakan adalah media sosial. (2) Dua ranah utama penggunaan platform digital ekonomi dalam kasus ini adalah penjualan tiket dan promosi. Penggunaan Goers, AGI, dan QRIS membantu penyelenggara Jakarta E-Prix menjual habis seluruh 60.000 tiket. Penggunaan media sosial membantu penyelenggara Jakarta E-Prix mempromosikan acara tersebut sehingga menaikkan jumlah minat dan audiensi. (3) Penggunaan ekonomi digital dalam Jakarta E-Prix mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena berkontribusi langsung terhadap pengurangan kesenjangan ekonomi, pengurangan jumlah pengangguran, dan peningkatan pendapatan perkapita. Keuntungan yang diraup Jakarta E-Prix, termasuk dari pajak pembelian tiket, juga memberikan dampak yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi regional DKI Jakarta.

Keterbatasan dari penelitian ini dapat ditunjuk pada dua hal: (1) Kekurangan literatur. Problem yang diangkat dalam penelitian ini relatif baru

sehingga tidak terdapat banyak referensi yang tersedia untuk mengkaji topik secara lebih mendalam. (2) Kekurangan narasumber. Salah satu narasumber yang ditargetkan sukar dihubungi sehingga penelitian ini belum maksimal dalam mengumpulkan data yang optimal.

Berdasarkan pengkajian hasil dan keterbatasan penelitian, peneliti bermaksud memberikan saran guna bermanfaat dan memudahkan penelitian selanjutnya. Peneliti yang tertarik membahas Jakarta E-Prix, ekonomi digital, dan pertumbuhan ekonomi Jakarta perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain: (1) Peneliti selanjutnya diharapkan mempersiapkan diri dalam proses pengambilan data, pengumpulan data, dan memaksimalkan waktu penelitian sehingga penelitian dapat terlaksana lebih baik. (2) Peneliti selanjutnya diharapkan mempelajari literatur-literatur terkait dengan Jakarta E-Prix maupun ekonomi digital dan pertumbuhan ekonomi agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih lengkap dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D. 2012. Introduction to economic growth. *Journal of Economic Theory*, 147(2), 545-550.
- bukBukht, R., & Heeks, R. 2017. Defining, conceptualising and measuring the digital economy. *Development Informatics Working Paper*, 68.
- Damayanti, A. 2022, Juni 23. Formula E Jakarta picu perputaran duit Rp2,6T, begini hitung- hitungannya. *Detikcom*. Diperoleh dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6143604/formula-e-jakarta-picu-perputaran-duit-rp-26-t-begini-hitung- hitungannya>.

- Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik DKI Jakarta. 2021. *Katanya vs Faktanya Formula E*. DKI Jakarta. Diperoleh dari <https://ppid.jakarta.go.id/Doc/Fakta-Formula-e.pdf>.
- European Commission, Taxation and Customs Union. 2013. *Expert Group on Taxation of the Digital Economy*. Brussels. Diperoleh dari https://taxation-customs.ec.europa.eu/expert-group-taxation-digital-economy_en.
- Kurnia, L. 2020. *STudi Literatur Penggunaan Local Exhaust Ventilation (LEV) Dalam Meminimalisir Debu Pada Industri Furnitur*. (Skripsi S1, Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Mashabi, S. 2022, Juni 24. Anies: dampak ekonomi Formula E Jakarta capai Rp2,6 triliun, sangat signifikan.... *Kompas*. Diperoleh dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/06/24/21091621/anies-dampak-ekonomi-formula-e-jakarta-capai-rp-26-triliun-sangat>.
- Mesenbourg, T. L. 2000. Measuring the digital economy. *United States Census Bureau Working Papers*, 1-19.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1988. *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nawatmi, S., Nusantara, A., & Santosa A. B. 2020. Determinants of regional economic growth. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 35(1), 52-61.
- Resosudarmo, B.P., Nurdianto D.A., & Yusuf A.A. 2009, Greenhouse gas emission in Indonesia: the significance of fossil fuel combustion”. *Regional Development, Energy and the Environment in Indonesia, Palembang: Indonesian Regional Science Association*, 146-159.
- Roser, M. 2021, Mei 13. What is economic growth? And why is it so important?. *Our World in Data*. Diperoleh dari <https://ourworldindata.org/what-is-economic-growth>.
- Suryana. 2010. *Metode penelitian model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wardani, D. A. 2022. Cobaan berat di tahun 2020: Ancol rugi Rp392 miliar, pengunjung berkurang 76 persen. *VOI*. Diperoleh dari <https://voi.id/berita/80395/cobaan-berat-di-tahun-2020-ancol-rugi-rp392-miliar-pengunjung-berkurang-76-persen>.
- Yunus, H. S. 2010. *Metodologi penelitian wilayah kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
